

MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: PERBANDINGAN PENGALAMAN MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA

Saripuddin Daulay

Sekolah Tinggi Agama Islam Nias (STAI-Nias)
Jl. Pesantren Desa Mudik – Gunungsitolie-
mail: syarifuddindauly60@gmail.com

Abstract: *Modernization of education is a necessity in such a fast development. Moreover, currently the modernization of education must also adapt to the development of industry 4.1 and industry 5.1. This reality can be seen from the implementation of education so far there is still a dualism pattern in the education system, such as the existence of Dutch colonial education with a secularistic and discriminatory style. On the other hand, there are still many practices in the education system that need to be addressed. This paper attempts to analyze the implementation of the modernization of Islamic education carried out by the two largest global organizations in Indonesia, namely Nahdatul Ulama and Muhammadiyah. Highlighting the various paradigms that cannot be separated from the various reforms carried out by these two organizations towards the development of the world of education in a multicultural society with all its dimensions. The results of the analysis show that the aspects of educational modernization carried out by Muhammadiyah and NU to succeed in the renewal idea are in terms of goals, curriculum, methods, human resources and institutions. The contribution and influence of Muhammadiyah and NU have also touched the world of national education with the many educational institutions established by the two organizations. Renewal ideas can also be well realized, so that Indonesian Muslims have knowledge as a provision to face the challenges of the times.*

Keywords: *Islamic Education, Modernization, Nahdatul Ulama, Muhammadiyah.*

PENDAHULUAN

Peranan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi masyarakat (Ormas) Islam dalam membangun pendidikan di Indonesia sangat besar.¹ Upaya tersebut dilakukan tidak lain karena komitmen kuat Muhammadiyah dan NU untuk menjalankan amanat konstitusi dalam mencerdaskan anak bangsa.² Secara historis, kelahiran Muhammadiyah sejak tahun 1912 dan NU sejak tahun 1926 yang lalu telah menjadi tonggak pendidikan Islam di Jawa. Pada arah yang sama, berdirinya Budi Utomo pada tahun 1928 juga semakin memantapkan langkah Muhammadiyah dan NU untuk semakin eksis kiprahnya di dunia pendidikan Nasional.³

Secara umum, baik Muhammadiyah maupun NU keduanya mempunyai karakter dalam mewarnai kancah pendidikan nasional. Karakter Muhammadiyah dengan semangat purifikasi Islamnya mencoba mengusung semangat pendidikan tajdidul ummah ala KH. Ahmad Dahlan, sementara NU dengan semangat tradisional Islamnya mencoba mengusung

¹ Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, (Jember: MutiaraOffset, 1985) h. 95-96.

² UUD 1945, Surabaya: Apolo, 2007, h. 2.

³³ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi, 1908- 1945*, Cet. I; (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 15-17

pendidikan Pesantren salaf ala KH.Hasyim Asy'ari.⁴

Menurut Azumardi Azra era globalisasi dan modernisasi ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada bidang transportasi dan komunikasi. Kemajuan keilmuan dan teknologi yang begitu pesat menopang terciptanya kenyamanan dan kemudahan hidup manusia. Demikian pula pada pelaksanaan kegiatan-kegiatan pendidikan beberapa tahun terakhir ini ditopang oleh kecanggihan sistem dan alat-alat teknologi ciptaan manusia. Sehingga upaya merespon arus modernisasi dan globalisasi tersebut harus diimbangi dengan sumber daya yang memadai dalam sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Sunan Drajat. Secara makro, upaya modernisasi dalam sistem pembelajaran dan pendidikan Islam telah menemukan momentumnya ketika Gus Dur atau Abdur Rahman Wahid menjadi Presiden RI. Lembaga pendidikan Islam yang dulunya tidak mendapatkan tempat lebih secara institusional, kini telah menjadi model untuk dunia pendidikan. Bahkan perkembangan Pesantren terus menarik perhatian para pemerhati di bidang pendidikan untuk mengkajinya secara intens.

Salah satu bentuk modernisasi tersebut adalah dengan cara memodifikasi sistem pendidikan dan pembelajaran di pesantren. Sistem pembelajaran tradisional, yaitu sorogan, bandongan, wetonan, atau halaqah seharusnya sudah diseimbangkan dengan system pembelajaran modern. Dalam aspek kurikulum pun kedua lembaga tersebut juga telah berani mengakomodasi dari kurikulum pemerintah.

PEMBAHASAN

A. Filosofi dan Tipologi Pembaharuan

Kata Muhammadiyah diambil dari kosakata bahasa Arab, yaitu dari suku kata "Muhammad" dengan arti menisbahkan sebagai umat dari Nabi Muhammad saw. Adapun Muhammadiyah secara istilah merupakan gerakan organisasi Islam yang ada di Indonesia dalam rangka menjalankan *Amar ma'ruf nahi mungkar*, memiliki akidah yang kuat dengan Alquran dan as-sunnah sebagai sumber pokok ajarannya. Organisasi ini diprakarsai oleh K.H. Ahmad Dahlan,⁵ tepat pada tanggal 18 bulan November tahun 1912 di Yogyakarta. Tujuan utama didirikannya organisasi Muhammadiyah adalah untuk memurnikan kembali ajaran-ajaran Islam, atau menyelamatkan masyarakat muslim Indonesia dari berbagai penyimpangan-penyimpangan ajaran agama yang ada ketika itu, baik penyimpangan dalam beragama seperti dalam segi aspek beribadah atau aspek bernegara, karena kehidupan ketika itu banyak diwarnai oleh adanya fanatisme, bid'ah, konservatisme dan khurafat. Keadaan ini semakin memburuk dengan adanya misi kristenisasi yang dilaksanakan oleh bangsa kolonialisme, umat muslim berada dalam Belenggu pemahaman dan praktek yang tidak selaras dengan ajaran agama Islam.

Lahirnya organisasi Muhammadiyah apabila dilihat dari segi pendidikan dilatarbelakangi oleh adanya dualisme sistem pendidikan, seperti adanya pendidikan kolonial Belanda dengan corak skuralistik dan diskriminatif. Skuralistik yang dimaksud

⁴ Husein Haikal, Beberapa Metode Dan Kemungkinan Penerapannya di PondokPesantren dalamDawam Rahardjo (ed), Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah, Cet I (Jakarta: P3M, 1985), h. 29.

⁵ Deliai Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesi1990-1924* (Jakarta: LP3S, 1990), h.82-85.

disini adalah sistem yang memberlakukan pendidikan agama seakan dikesampingkan dalam kurikulum pendidikan, sedangkan pelajaran-pelajaran non agama mendapat posisi yang sakral dalam kurikulum. Adapun deskriminatif yang dilakukan oleh kolonial Belanda adalah adanya aturanyang memberlakukan bahwa tidak semua masyarakat diperbolehkan untuk mengenyam pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh kolonial, meskipun pada hakekatnya sistem pendidikan diterapkan oleh kolonial Belanda cukup bersifat modern. Latar belakang lainnya adalah adanya kesadaran masyarakat terhadap lembaga pendidikan tradisional yang dikelola oleh pribumi saat itu sudah mulai tidak sesuai dengan tuntutan zaman, sebab hanya mengajarkan pelajaran-pelajaran umum, dengan menggunakan metode- metode sorogan dan wetonan. pendidikan tradisional ketika itu juga masih memiliki administrasi yang belum memadai sebab dikelola secara individu oleh seorang guru atau kyai, tanpa adanya ketransparan, selain itu proses pembelajaran yang berlangsung masih bersifat pasif, peserta didik hanya menerima pelajaran dari guru tanpa ada respon timbal balik dari siswa seperti adanya pertanyaan dan lain sebagainya.⁶

Berdasarkan hal di atas, maka K.H. Ahmad Dahlan melakukan modernisasi pendidikan dengan mendirikan lembaga pendidikan yang bercorak modern dengan berbagai pembaharuan di bawah naungan Muhammadiyah, seperti penggabungan antara sistem tradisional dengan sistem kolonial. Adapun tujuan dari penggabungan ini adalah untuk mengader peserta didik yang lebih unggul yaitu tidak hanya paham ilmu agama, namun juga memiliki intelektual tinggi dibidang lainnya. Secara sederhana modernisasi yang dilakukan oleh Muhammadiyah adalah untuk menghasilkan output pendidikan yang memiliki keimanan yang kokoh, mahir dalam keagamaan, serta memiliki skill dibidang lainnya seperti dalam kesehatan, sosial, politik, ekonomi dan lain sebagainya.⁷

Berbicara tentang Muhammadiyah tentu erat hubungannya dengan tokoh yang telah memprakarsai organisasi tersebut yaitu oleh K.H. Ahmad Dahlan. K.H. Ahmad Dahlan sebagai tokoh masyarakat yang berkarismatik juga memiliki kontroversial dalam catatan sejarah hidupnya. Beliau merupakan tokoh yang lahir pada tanggal 1 Agustus tahun 1864 dan berpulang ke yang kuasa pada tanggal 22 Februari 1923. Orantua beliau adalah K.H. Abu Bakar yang memperistri putri dari H.Ibrahim (tokoh masyarakat yang berperan sebagai pejabat penghulu kesultanan di kota Yogyakarta pada masanya). Adapun nama kecil K.H Ahmad Dahlan adalah Muhammad Darwis, beliau dikenal sebagai sorang anak yang rajin dan ulet dalam belajar ilmu agama dan bahasa Arab. Sejarah perjalan beliau dalam dunia pendidikan dimulai dari beliau beranjak dewasa dan berangkat ke Makkah serta bermukim di sana selama 5 tahun untuk menuntut ilmu, guru beliau diantaranya adalah Sayyid Bakri Syatha (yang memberikan beliau nama baru yaitu Ahmad Dahlan),⁷ selain itu beliau juga belajar fikih dari K.H. Muhammad Shaleh, nahwu dengan K.H. Muhsin, ilmu falaq dengan K.H. raden dahlan, ilmu hadist dengan KH. Mahfud dan Syekh Hayyat, serta ilmu qira'at yang ia peroleh dari Syekh Amin dan Syekh Bakri Satock, bahkan Ahmad Dahlan mempelajari ilmu

⁶ Sutarto, Kiprah Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan dan SosialKeagamaan di Nusantara: Kajian Terhadap Pemikiran KH. Ahmad Dahlan, dalam: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No 01, 2020, h. 2-3.

⁷⁷ Jarman Arroisi, Pembaharuan Pemikiran Islam Model Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama, dalam *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 04, No. 02, 2020, h. 175.

pengobatan dan racun binatang dari Syekh Hasan. Juga diketahui bahwa Ahmad Dahlan sangat mengagumi pemikiran Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan Jamaludin Al-Afghani. Hal ini terlihat dengan pemahaman dan pembaharuan Islamnya yang berfokus pada pemurnian (tauhid) dan tidak beriman secara taqlid. Dalam buku K.H. AR. Fahrudin (Ketua Muhammadiyah 1968) yang berjudul *Menuju Muhammadiyah*, menjelaskan mengenai hal-hal yang telah dilakukan KH. Ahmad Dahlan sepanjang kepemimpinannya, antara lain:

1. Meluruskan Tauhid, Peng-Esaan terhadap Allah swt. Meluruskan keberadaan Allah sebagai Sang Khalik dan hubungan Allah dan makhluk-Nya tanpa perantara apapun
2. Meluruskan cara beribadah kepada Allah swt. Tanpa adanya gerakan-gerakan yang kurang tepat dalam shalat
3. Mengembangkan akhlakul karimah, etika sosial dan tata hubungan sosial sesuai tuntunan Islam. Jika diperhatikan secara garis besar maka bisa terlihat bahwa Ahmad Dahlan merupakan ciri Muslim fundamentalis yang mengembalikan semuanya kepada sumber utama Islam yakni Alquran dan Sunnah. Kemudian demikian beberapa pembaharuan yang dilakukan Ahmad Dahlan dalam hal; membenaran arah kiblat di Masjid Agung Yogyakarta, pelurusan penentuan tanggal hari raya idul fitri yang ditentukan dengan hisab, penolakan terhadap bid'ah dan khurafat, dan perhatiannya terhadap pendidikan dan gerakan kemasayarakatan.⁹

Muhammadiyah sebagai organisasi dan gerakan sosial keagamaan yang telah didirikan oleh Kyai Ahmad Dahlan adalah gerakan yang bersifat tajdid atau pembaharuan-pembaharuan dalam pemikiran Islam yang disesuaikan dengan dengan kehidupan masyarakat, baik dalam kondisi sosial maupun budaya Indonesia pada umumnya. Muhammadiyah dalam perkembangannya mendapat respon yang baik dari masyarakat, sehingga bisa berkembang pesat dalam waktu singkat.¹⁰ Untuk mewujudkan berbagai gagasannya, K.H. Ahmad Dahlan mewajibkan pendidikan agama di sekolah Belanda yang bersifat skuler. Azyumardi Azra dalam bukunya mengistilahkan hal ini dengan Sekolah umum (Belanda) plus,⁸ selain itu beliau juga mendirikan lembaga pendidikan sekolah dengan sistem Pendidikan yaitu: mata pelajaran agama dan lainnya diajarkan tetap secara bersama-sama. Dalam hal lain, Muhammadiyah juga bereksprimen dengan mendirikan madrasah yang bersifat modern. Hal ini terlihat dengan didirikannya Madrasah Mu'alimin dan Madrasah Mu'alimah. Kedua madrasah ini diselenggarakan dengan sistem dan kelembagaan seperti sekolah. Madrasah yang dikembangkan Muhammadiyah tidak memakai sistem dan kelembagaan yang bersifat tradisional, seperti surau, pesantren sebagai¹² melainkan menggunakan sistem dan kelembagaan modern seperti yang dikembangkan oleh sekolah kolonial. Oleh sebab itu, usaha yang dikembangkan oleh Muhammadiyah dapat disimpulkan adalah dengan mengadakan pembaharuan pendidikan dengan jalan modernisasi dalam sistem pendidikan klasik menjadi sistem modern dan sesuai dengan tuntutan kehendak zaman.

⁸ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah MelinimIII* (Jakarta: UINPress, 2012). h. 36.

Adapun NU merupakan sebuah organisasi Islam yang berdiri pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya oleh K.H. Hasyim Asy'ari.⁹ K.H. Hasyim Asy'ari banyak mengembang ilmu Alquran dan dasar-dasar ilmu agama dari kedua orangtuanya. Dalam perjalanan karir intelektualnya, beliau juga banyak menimba ilmu di pondok-pondok pesantren seperti halnya di ponpes Shona, Siwalan Buduran, Langitan, Tuban, Demangan, Bangkalan dan Sidoarjo. Setelah mendirikan pondok Pesantren Tebu Ireng, KH. Hasyim Asy'ari mewarnai lembaga pendidikannya dengan pandangan dan metodologi tradisional. Ia banyak mengadopsi pendidikan Islam klasik yang lebih mengedepankan aspek-aspek normatif, tradisi belajar-mengajar, dan etika dalam belajar yang dipandang telah mengantarkan umat Islam kepada zaman keemasan. Dalam karyanya, *Adab al-'Alim wa-Al-Mutta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari terlihat banyak dipengaruhi oleh tradisi pendidikan Islam klasik dan penulis-penulis klasik seperti Imam al-Ghazali dan Al-Zarnuji.¹⁴

Ide modernisasi yang lahir dari NU pada hakikatnya adalah merupakan upaya sengaja yang dilakukan untuk menyelamatkan paham ahlu sunnah wal jama'ah, dari hal-hal yang menyimpang, khususnya dari sabotase yang dilakukan oleh para kaum pembaharu yang berasal dari golongan Wahabi, dan untuk memurnikan kembali ajaran agama sebagaimana yang sudah ada sejak zaman Nabi. Adapun rujukan kitab yang dipakai oleh NU untuk berpikir dan bertindak dalam kehidupan, selain Alquran sunah antara lain adalah kitab al-Qanun al-asasi li Jam'iyati Nahdlatul al-Ulama (Prinsip Dasar NU), kitab Risalah Ahlusunnah wal Jama'ah, dan kitab Risalah Ahlusunnah wal Jama'ah.¹⁵

Pembentukan Nahdathul Ulama (Kebangkitan Ulama) sendiri setidaknya memiliki empat motif dalam pendiriannya. Motif yang pokok yang mendasari gerakan NU ini adalah motif keagamaan sebagai jihad fii sabilillah. Motif kedua adalah tanggung jawab dalam pengembangan pemikiran keagamaan yang ditandai dengan usaha pelestarian madzhab ahlussunnah wal jama'ah. Motif ketiga adalah dorongan untuk mengembangkan masyarakat melalui kegiatan pendidikan, sosial, dan ekonomi. Hal ini ditandai dengan terbentuknya Nahdathul Wathan, Tasywirul Afkar dan Ta'mirul Masjid. Motif yang terakhir adalah motif politik yang ditandai dengan semangat Nasionalisme serta obsesi mengenai hari depan negeri merdeka bagi umat Islam. NU sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam modernisasi pendidikan Islam. Pada awal berdirinya, Nahdlatul Ulama belum memiliki rumusan yang konkrit tentang pembaruan pendidikan. Akan tetapi pesantren-pesantren yang di asuh para kyai dengan sendirinya sudah merupakan aset besar dibidang pendidikan yang harus di urus Nahdlatul Ulama.

Pembaharuan-pembaharuan yang terjadinya pada dunia pendidikan NU seperti pada pesantren dan madrasah telah memunculkan atau mengkader peserta didik yang intelektual. K.H.A. Wahid Hasyim ketika menjabat sebagai Menteri Agama dan ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif NU juga telah berupaya untuk melakukan beberapa upaya pembaharuan atau modernisasi pada lembaga pendidikan pesantren dan madrasah melalui beberapa paradigma

⁹ Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan; Pergumulan Elit Muslim Dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2012), h. 368.

pengembangan,¹⁰ antara lain:

1. mbaharuan paradigma dari *teosentris* ke *anthroposentris* dengan merekonstruksi tujuan pembelajaran di pesantren, yang semula santri diarahkan untuk mencetak ahli agama (ulama), dengan menyarankan agar tidak semua santri menjadi ulama, namun tetap memahami ajaran agama sebagaimana di pelajari di pesantren. Santri harus memperkuat diri dengan berbagai macam keahlian yang dalam dunia pendidikan sekarang dikenal dengan *life skill education*.
2. rubahan paradigma dikotomik kepada non-dikotomik antara ilmu agama dan non-agama. Menurut Wahid Hasyim, bahwa materi yang diajarkan di pesantren dan madrasah haruslah merupakan ilmu-ilmu yang komprehensif yang tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik saja.
3. rubahan paradigma teoritik ke praktis. Dalam konsep ini Wahid Hasyim menekankan pentingnya pengamalan ilmu yang dipelajari di pesantren. Orientasi dari paradigma ini adalah terciptanya insan yang *berakhlakul karimah* dan tujuan pendidikan bukan semata-mata *transfer of knowledge* namun juga *transfer of values*.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam rangka mensukseskan berbagai ide atau konsep pembaharuan dunia lembaga pendidikan tidak bisa dilepaskan dari aspek institusi lembaga pendidikan itu sendiri, begitu juga dengan aspek isi kurikulum, aspek metodologi dan lain sebagainya dan perlu dipahami bahwa berbagai modernisasi yang ada dalam dunia Pendidikan pada hakikatnya adalah bertujuan untuk memajukan dunia pendidikan Islam, sehingga terus mampu bersaing dengan Barat dan lain sebagainya.

B. Aspek-Aspek Modernisasi Pendidikan: Tujuan, Kurikulum, Metode, Sumber Daya Manusia, Kelembagaan

Modernisasi dalam dunia pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh Haidar Putra Daulay dipicu oleh beberapa alasan yang mendasar yaitu: 1. Pendidikan membutuhkan metode efektif yang dapat mengembalikan semangat berpikir peserta didik atau umat Islam, dalam rangka membangkitkan kejayaan Islam kembali, sebab jika terus monoton dengan metode tradisional, maka akan sulit untuk mengejar ketertinggalan umat Islam dari Barat. 2. Materi dalam Pendidikan Islam harus menyeimbangkan antara pelajaran agama dan non agama, tidak lagi boleh terkotak-kotak dalam dikotomi pendidikan, sebab agama Islam tidak pernah membedakan kedua cabang ilmu tersebut, karena semua ilmu bersumber dari yang kuasa, 3. Manajemen Pendidikan yang lebih sistematis.¹¹

Muhammadiyah dalam menanggapi modernisasi pada muktamar ke 42 pada tahun 1989 menetapkan tujuan dari pembaharuan atau tajdid adalah mengembalikan umat Islam kembali pada ajaran agama, menjadikan agama sebagai petunjuk dalam berbagai hal yang membawa rahmat bagi sekalian alam semesta, sehingga semua aspek pembaharuan dalam

¹⁰ Ruchman Basori, *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia, Jejak Langkah K.H.A. Wahid Hasyim* (Tangerang Banten: Inceis, 2006), h. 101-143.

¹¹ Haidar Putra Daulay, *Sjarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung Citapustaka Media, 2001), h. 65-67.

dunia pendidikan Islam harus tetap sejalan dengan ajaran agama, meskipun diadopsi dari berbagai sumber.¹² Oleh sebab itu, khusus dalam tujuan pendidikan sebagaimana dirumuskan pada kongres Muhammadiyah seperempat abad tahun 1936 yang dilaksanakan di Jakarta¹³ menjelaskan bahwa agama Islam sebagai agama yang sempurna, serta iman, ilmu dan amal merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, sebab iman ibarat akar dalam sebuah tumbuhan yang berfungsi menopang tegaknya ajaran agama Islam, sedangkan ilmu adalah batang pohon itu sendiri, yang akan memiliki berbagai cabang ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan agama seperti fikih atau non agama seperti fisika dan lain sebagainya dan yang terakhir adalah buah dari pohon tersebut diibaratkan adalah amal saleh yang akan membawa rahmat bagi sekalian alam.

Oleh sebab, itu tujuan pendidikan adalah

1. Memegang teguh serta mempertahankan, membela dan memperjuangkan ajaran Islam.
2. Menjunjung tinggi ajaran agama dengan mengamalkan, serta melaksanakannya
3. Berpegang teguh pada ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw. sebagai agama yang sempurna untuk membentuk manusia yang sempurna.

Adapun NU dalam memodernisasi tujuan pendidikan seperti dalam lingkup pesantren adalah dengan berorientasi pada moral-spiritual yang menegaskan urgensi keseimbangan antara ilmu agama dan non agama, sehingga *mindset* seluruh civitas pendidikan, baik guru maupun peserta didik lebih realistis serta mampu menyeimbangkan antara kehidupandunia dan akhirat, sebagaimana terdapat pada pesantren-pesantren yang diasuh oleh orang-orang NU pada saat sekarang ini.

Kurikulum secara sederhana dapat diartikan seperangkat rencana dan pengaturan yang menjadi pedoman seluruh civitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, dimanadalamnya berisi tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang harus dilakukan dalam menggunakan atau melaksanakannya. Oleh sebab itu, dalam aspek modernisasi kurikulum Muhammadiyah menggunakan kurikulum modern dalam lembaganya yaitu memadukan pelajaran agama dan non agama seperti memasukkan pelajaran bahasa, habalumminallah, habalumminnannas, akidah akhlak, fisika, biologi, geografi, tarikh islamiyah dan lain sebagainya.

Adapun kurikulum NU pada awalnya adalah berorientasi pada ilmu-ilmu keagamaan, sebab output yang diharapkan adalah munculnya generasi-generasi penerus para ulama. Akan tetapi seiring berjalannya waktu kurikulum NU berubah dengan menggabungkan ilmu-ilmu agama dengan ilmu pengetahuan, serta berbagai keterampilan lainnya dan setelah pemerintah mensahkan SKB tiga Menteri, maka kurikulum lembaga pendidikan yang diasuh NU juga mengalami modernisasi kurikulum yang menjadi pelajaran

¹² Samsul Hidayat, *Studi Kemuhammadiyah Kajian Historis, Ideologi dan Organisasi, Anggaran Dasar Muhammadiyah Bab III Pasal 6* (Surakarta: LPIK, 2016), h.3.

¹³ Dja'far Siddik, *Pendidikan Muhammadiyah Perspektif Ilmu Pendidikan* (Bandung: CitapustakaMedia, 2007), h. 118.

70 % pelajaran agama dan 30 % pelajaran lainnya dan yang terakhir adalah keluarnya kurikulum NU oleh pemerintah dengan menyesuaikannya dengan kebutuhan lembaga pendidikan yaitu 100%keagamaan dan 100% non keagamaan.

Nahdlatul Ulama melakukan modernisasi kurikulum pada lembaga pendidikannya dengan membuatnya lebih relevan serta sesuai dengan tuntutan sosio-historis.¹⁴ Oleh sebab itu, hal ini menunjukkan bahwa NU mulai mengikuti system kemodernan untuk membekali peserta didiknya dalam menghadapi berbagai rintangan dimasa mendatang. Berbagai pembaharuan pendidikan jugaterjadi pada aspek-aspek pendidikan lainnya, seperti dari aspek metode, Muhammadiyah dan NUterus melakukan berbagai pembaharuan.

Metode yang lazim digunakan sebelumnya diberbagai lembaga pendidikan Islam adalah menggunakan sistem klasik, akan tetapi dengan maraknya ide pembaharuan, maka metode pendidikan mengalami modernisasi, seperti metode *wetonan/bandongan/halaqah* yang dilaksanakan dengan duduk bersila mengelilingi guru dalam rangka membaca kitab kuning mulai berubah menjadi metode yang menuntut peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, begitu juga dengan metode *sorogan* yang dilakukan dengan membaca kitab masing-masing di depan guru, serta metode hafalan mulai di modernisasi dengan menggunakan berbagai metode yang lebih modern seperti eksperimen dan lain sebagainya.

Wacana modernisasi telah menyentuh semua aspek pendidikan, akan tetapi sebagaimanamakna modernisasi salah satunya adalah memperbaharui yang lama menjadi sesuatu yang baru,maka dalam aspek metode ini, meskipun sudah menggunakan berbagai metode yang bersifat modern, akan tetapi bukan berarti langsung membuang metode yang lama, sebab ada juga yang menggabungkan antara metode klasik dengan metode modern dalam suatu lembaga pendidikan.

Sumber daya manusia menurut dalam undang-undang SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa sumber daya manusia dibagi menjadi dua, yaitu sumber daya manusia dalam kategori tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Tenaga pendidik merupakan figur yang menjadi sosok proposional dalam merancang dan melaksanakan berbagai pembelajaran serta melakukan evaluasi, sedangkan tenaga kependidikan adalah personil yang melakukan bagian administrasi untuk menunjang terlaksananya proses pendidikan baik dalam pengelolaan, pengembangan dan pengawasan.¹⁵ Oleh sebab itu, khusus pendidik, maka Muhammadiyah memberikan beberapa indikator agar termasuk pendidik dalam ruang lingkup kemuhammadiyahahan, antara lain yaitu:

1. Agama Islam
2. Anggota simpatikan Muhammadiyah atau aisyiah
3. Mampu memberikan uswatun khasanah
4. Ikhlas
5. Tanggung jawab
6. Professional dalam bidang yang ditekuni.

¹⁴ Mohammad Sobari, *NU dan Keindonesiaan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2010), h. 17.

¹⁵ Djamaluddin Perawironegoro, *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam,dalam Tajdidukasi*, Vol. VIII, No. 1, 2018, h. 2.

Adapun NU dari segi SDM juga terus melakukan modernisasi, sebagaimana sebelumnya pendidik di lembaga pendidikan adalah pendidik yang di rekrut dari berbagai pesantren dengannotaben keagamaan, maka mulai mengalami perubahan dengan merekrut pendidik dari berbagai lulusan seperti lulusan universitas umum. Hal ini berkaitan dengan modernisasi kurikulum yang mulai memasukkan pelajaran-pelajaran non agama yang menuntut adanya pendidik yang ahli dibidang tersebut. NU dalam rangka peningkatan SDM juga membentuk LAKPESDAM (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia) yaitu sebuah lembaga yang merupakan upaya implementasi gagasan kembali ke *khittah* sehingga meminimalisir NU yang terlalu politisi sehingga agenda sosial keagamaan NU terabaikan.

NU juga mulai mengembangkan sayap ke Perth, Western Australia untuk memperkenalkan NU di luar negeri dengan tujuan untuk meningkatkan SDM NU dengan cita-cita menabur serpihan Islam yang sejuk, damai, dan toleran di negara yang penduduknya mayoritas non Muslim. Hal ini merupakan kebanggaan tersendiri karena yang menjadi pengusungnya adalah NU, sebagaimana Raihani sebagai Pembantu Dekan UIN Syarif Kasim, Pekanbaru, Riau, berinisiatif mendirikan Madrasah Darul Ma'arif di Perth, Western Australia mereka mendirikan Madrasah Darul Ma'arif di Perth, Western Australia.

Kelembagaan yang ada dalam lingkup Muhammadiyah dan Nu juga mengalami modernisasi seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini dapat dilihat dari sejarah yang ada bahwa Muhammadiyah dalam memajukan dunia pendidikan terus mengalami perkembangan, lembaga yang dimiliki Muhammadiyah juga semakin lengkap, baik ditingkat dasar, MTs, MA bahkan sampai ke perguruan tinggi dan sekarang lembaga pendidikan dalam perspektif Muhammadiyah dibagi menjadi dua yaitu: sekolah yang memiliki muatan kurikulum utamanya non agama, namun memiliki pelajaran agama yang bersifat wajib sebagai ciri khasnya dan yang kedua adalah sekolah agama, yaitu sekolah yang muatan kurikulumnya ilmu-ilmu keagamaan.

Modernisasi kelembagaan NU juga dapat dilihat dimana awalnya lembaga-lembaga NU berorientasi untuk mencetak generasi penurus ulama di lembaga pendidikan pesantren, mulai memodernisasinya dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan formal, baik yang bersifat umum seperti SD, SMP, SMA/SMK serta lembaga pendidikan agama tentunya seperti MI, MTs, MA dan perguruan tinggi.

C. Kontribusi dan Pengaruh (Statistik, Pendidikan Muhammadiyah /NU Terhadap Pendidikan Nasional)

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi terbesar di Indonesia yang telah berdiri dan terus berkembang sampai saat sekarang ini. Kontribusi dan pengaruh yang diberikan oleh Muhammadiyah juga tidak hanya dalam dunia sosial, namun juga dalam dunia pendidikan. Modernisasi pendidikan dalam rangka terus memperbaiki system pendidikan di Indonesia membawa umat Islam mencapai kembali kejayaannya telah berhasil diperkenalkan oleh Muhammadiyah kepada umat Islam di Indonesia dan mendapatkan posisi yang baik di hati umat. Sebagai organisasi yang membantu tugas pemerintah, Muhammadiyah juga telah banyak menuangkan ide-ide pembaharuannya dalam lembaga pendidikan yang ada di bawah nanungan Muhammadiyah untuk menjadi tauladan bagi yang lain. Selain ide, Muhammadiyah juga mendirikan berbagai lembaga pendidikan formal untuk

umat dengan gaya modern, sehingga umat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun non agama, dalam rangka mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

Hal ini senada dengan pernyataan Mitsuo Nakamura yang mengatakan bahwa Muhammadiyah telah berhasil memadukan sistem pendidikan klasik dengan sekuler untuk dimodifikasi, sehingga memberikan kesadaran nasional bagi umat melalui ajaran agama Islam. Melalui lembaga yang telah didirikan oleh Muhammadiyah, umat Islam Indonesia juga lebih cepat mendapat, menerima dan menerapkan berbagai ide pembaharuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Muhammadiyah telah berkontribusi besar dalam negara untuk meningkatkan pengetahuan modern umat di Indonesia. Adapun pendirian Lembaga pendidikan yang telah disumbangkan Muhammadiyah untuk Indonesia dapat dilihat pada table di bawah ini:

No	Nama Lembaga	Jumlah
1	SD/MI	1094
2	SMP/MTs/MA	1128
3	SMA	558
4	SMK	554
5	Pesantren ²⁶	326
6	Perguruan Tinggi ²⁷	162

Berbiacara kontribusi dan pengaruh, maka NU juga tidak kalah dalam memberikan pendidikan yang terbaik untuk masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari sistem pendidikan yang dirancang dan dikembangkan oleh NU secara mandiri, seperti dalam segi pengelolaan pendidikan mandiri yang telah mandarah daging dan menjadi salah satu prinsip dalam diri masyarakat dalam membangun pendidikan nasional yang lebih maju. Selain itu, NU juga telah memberikan kesadaran umat akan pentingnya sebuah organisasi dalam rangka melakukan pembaharuan dan pergerakan.¹⁶

Contoh kongkrit kontribusinya masa awal NU salah satunya adalah pendirian UNUSU (Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara) di Padang Sidempuan yang merupakan cikal bakaldari Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN-SU) atau UINSU (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara) saat sekarang ini, disebabkan keinginan pemerintah atau menteri agama untuk mengalihkannya menjadi dibawah naungan pemerintah. Begitu juga dengan beberapa Lembaga dibawah ini seperti:

1. Perguruan Tinggi Agama Islam Tapanuli Selatan pada tahun 1960
2. PERTINU tahun 1962
3. UNU SU
 - Fakultas Tarbiyah tahun 1963
 - Fakultas Ushuluddin tahun 1965

¹⁶ Abdul Muchith Muzadi, *NU Dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran* (Surabaya:Khalista, 2007), h. 48.

- Fakultas Dakwah tahun 1970
- Fakultas Pengetahuan Masyarakat tahun 1978

4. UNUSU/Yayasan KH. Zainul Arifin: Fakultas Syariah, 1967.²⁹

Adapun saat sekarang ini lembaga pendidikan Islam NU yang telah aktif berkontribusi mencerdaskan anak bangsa Indonesia sebagaimana dimuat dalam jurnal *Al-Hikmah* adalah sebagai berikut:¹⁷

No	Provinsi	MI	MTs	MA	PT	SD	SMP	SMA	SMK
1.	Bali	41	15	10	2	0	0	0	0
2.	Bangka Belitung	2	5	2	0	0	0	0	0
3.	Banten	0	22	3	0	0	0	0	0
4.	Bengkulu	7	9	6	0	0	0	0	0
5.	DKI Jakarta	374	103	33	0	0	0	0	0
5.	Jambi	10	27	3	0	0	0	0	0
7.	Jawa Barat	351	235	67	13	13	69	12	11
8.	Jawa Tengah	1445	458	142	13	13	11	0	44
9.	Jawa Timur	4412	1228	539	35	35	76	0	39
10.	Kalimantan Selatan	69	27	22	1	1	0	0	0
11.	Kalimantan Tengah	4	3	1	1	1	0	0	1
12.	Kalimantan Timur	19	40	17	1	1	0	0	0
13.	Lampung	65	115	39	1	1	37	20	22
14.	NAD	127	87	49	0	0	0	0	0
15.	NTB	31	60	27	1	0	0	0	0
16.	NTT	14	9	2	1	0	0	0	0
17.	PAPUA	1	7	2	0	0	0	0	0
18.	Riau	0	0	17	0	0	0	0	0
19.	Sulawesi Selatan	30	24	17	3	0	0	0	0
20.	Sulawesi Utara	2	8	4	1	0	2	0	0
21.	Sumatera Selatan	30	8	3	0	0	0	3	0
22.	Sumatera Utara	313	489	0	1	5	5	0	0
23.	Yogyakarta	105	12	6	0	0	1	0	0
	Total	7452	2991	1002	81	80	278	71	137

¹⁷ Ali Rahim, Nahdatul Ulama (Peranan dan Sistem Pendidikannya), dalam *Jurnal Al Hikmah*, Vol. XIV No. 2, 2013, h. 182.

Maka dapat disimpulkan bahwa NU memiliki kontribusi dan pengaruh yang sangat besar dalam dinamika perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, dengan berbagai modernisasi yang telah dilakukan. Kontribusi yang paling besar salah satunya adalah dengan banyaknya lembaga-lembaga pendidikan yang berdiri di atas naungan NU melalui LP. Ma'arif, baik dari jenjang tingkat dasar, tingkat menengah, tingkat atas, sampai ke jenjang perguruan tinggi dengan sistem yang relevan dengan perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia: Perbandingan Pengalaman Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama” telah memberikan kontribusi terhadap Perkembangan Pendidikan Islam. Muhammadiyah dan NU merupakan dua organisasi pembaharu dalam dunia pendidikan Islam Di Indonesia. Muhammadiyah diprakarsai oleh K. H. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 bulan November tahun 1912 di Yogyakarta, sedangkan NU berdiri pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya atas inisiatif dari K.H. Moh. Ilyas dan K.H Abdul Wahid Hasyim. Adapun aspek-aspek modernisasi Pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah dan NU untuk mensukseskan ide pembaharuan adalah dari segi tujuan, kurikulum, metode, sumber daya manusia dan kelembagaan.

Kontribusi dan pengaruh Muhammadiyah dan NU juga telah menyentuh dunia pendidikan nasional dengan banyaknya lembaga pendidikan yang didirikan oleh kedua organisasi tersebut. Ide-ide pembaharuan juga bisa terealisasikan dengan baik, sehingga umat muslim Indonesia memiliki ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk menghadapi tantangan zaman. Penyediaan wadah atau sarana bagi keberlangsungan pendidikan Islam baik pendidikan formal dengan kegiatan belajar yang memadukan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum, maupun pendidikan nonformal dengan kegiatan yang dilaksanakan masing-masing badan otonom yang aktif dalam mendukung perkembangan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arroisi, Jarman. Pembaharuan Pemikiran Islam Model Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama, dalam *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 04, No. 02, 2020.
- Azra, Azumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Melinim III*. Jakarta:UIN Press, 2012.
- Basori, Ruchman. *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia, Jejak Langkah K.H.A.Wahid Hasyim*. Tangerang Banten: Inceis, 2006.
- Burhanuddin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan; Pergumulan Elit Muslim Dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan, 2012.
- Daulay, Haidar Putra. *Srjarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung Citapustaka Media, 2001.

Hidayat, Samsul. *Studi Kemuhammadiyah Kajian Historis, Ideologi dan Organisasi, Anggaran Dasar Muhammadiyah Bab III Pasal 6*. Surakarta: LPIK, 2016.

<https://dikdasmenppmuhammadiyah.org/dapodikmu-jumlah-pesantren/>
<https://dikdasmenppmuhammadiyah.org/dapodikmu-jumlah->

[sekolah/#:~:text=Jumlah%20Sekolah%20Muhammadiyah%20adalah%203334,detail%20jumlah%20perwilayah%20Sekolah%20Muhammadiyah%20.](#)

[https://diktilitbangmuhammadiyah.org/id/tag/perguruan-tinggi-muhammadiyah/#:~:text=Perguruan%20Tinggi%20Muhammadiyah%20\(PTM\)%20secara,Aisyiyah%20\(Nashir%2C%202014\).](https://diktilitbangmuhammadiyah.org/id/tag/perguruan-tinggi-muhammadiyah/#:~:text=Perguruan%20Tinggi%20Muhammadiyah%20(PTM)%20secara,Aisyiyah%20(Nashir%2C%202014).)

[https://islam.nu.or.id/post/read/107518/darul-maarif-madrasah-persemaian-bibit-aswaja-di-negeri-kanguru.](https://islam.nu.or.id/post/read/107518/darul-maarif-madrasah-persemaian-bibit-aswaja-di-negeri-kanguru)

Muzadi, Abdul Muchith. *NU Dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*. Surabaya: Khalista, 2007.

Noer, Deliai. *Gerakan Modern Islam di Indonesi 1990-1924*. Jakarta: LP3S, 1990.
Perawironegoro, Djamaluddin. Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga

Pendidikan Islam, dalam *Tajdidukasi*, Vol. VIII, No. 1, 2018.

Rahim, Ali. Nahdatul Ulama (Peranan dan Sistem Pendidikannya), dalam *Jurnal Al Hikmah*, Vol. XIV No. 2, 2013.

Siddik, Dja'far. *Pendidikan Muhammadiyah Perspektif Ilmu Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.

Sobari, Mohammad. *NU dan Keindonesiaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.

